

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI  
KEGIATAN MEWARNAI GAMBAR DENGAN PASIR BERWARNA  
PADA ANAK USIA (5-6) TAHUN DI TK TABITHA 1  
KELURAHAN BENTENG KOTA AMBON**

Gracia Sitaniapessy<sup>1</sup>, Rosmaryn Tutupary<sup>2</sup>, Junita. L. Kundre<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

<sup>1</sup>[graciasitaniapessy17@gmail.com](mailto:graciasitaniapessy17@gmail.com),

<sup>2</sup>[tutuparyros@gmail.com](mailto:tutuparyros@gmail.com),<sup>3</sup>[junitajunita971@gmail.com](mailto:junitajunita971@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study addresses the low development of fine motor skills among 5–6-year-old children at TK Tabitha 1 Benteng, Ambon City, characterized by poor hand–eye coordination, difficulty grasping pencils, and limited dexterity during coloring activities due to insufficient stimulation and monotonous learning methods. The research aimed to improve children's fine motor skills through coloring activities using colored sand. Employing a classroom action research design based on Kurt Lewin's model, the study was conducted over two cycles comprising four meetings with 13 children as subjects. Data were collected through observation sheets and documentation, then analyzed descriptively. Results showed significant improvement: in the pre-cycle, 61.53% of children were categorized as "belum berkembang" (not yet developed); after Cycle I, 53.84% remained in this category; and by Cycle II, 0% were in the lowest category while 76.92% achieved "berkembang sangat baik" (very well developed). Indicators such as hand movement control, shape imitation, media exploration, and speed regulation improved markedly. The findings confirm that colored sand coloring activities effectively enhance fine motor skills in early childhood.*

**Keywords:** fine motor skills, colored sand, coloring activity, early childhood education

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengatasi rendahnya perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Tabitha 1 Benteng Kota Ambon, yang ditandai koordinasi mata-tangan kurang optimal, kesulitan memegang pensil, serta keterbatasan ketangkasan jari saat mewarnai akibat stimulasi tidak memadai dan metode pembelajaran monoton. Tujuan penelitian adalah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mewarnai dengan pasir berwarna. Menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin selama dua siklus (empat pertemuan) pada 13 anak, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pada pra-siklus 61,53% anak berada pada kategori "belum berkembang"; siklus I menjadi 53,84%; dan siklus II menjadi 0%, sedangkan kategori "berkembang

sangat baik" meningkat menjadi 76,92%. Indikator seperti pengendalian gerakan tangan, meniru bentuk, eksplorasi media, dan pengaturan kecepatan mengalami perbaikan nyata. Temuan membuktikan kegiatan mewarnai dengan pasir berwarna efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: keterampilan motorik halus, pasir berwarna, kegiatan mewarnai, pendidikan anak usia dini

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi kritis dalam pembentukan kompetensi dasar manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa PAUD berfungsi membangun landasan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual anak (Qoirika dkk., 2025). Pada rentang usia 5–6 tahun, perkembangan motorik halus menjadi salah satu domain esensial yang menentukan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dasar, khususnya dalam penguasaan keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas manipulatif lain yang memerlukan koordinasi mata-tangan serta ketepatan gerakan jari (Syawal dkk., 2025).

Secara teoretis, Hurlock (dalam Fitriani (2025)) menegaskan bahwa kematangan motorik halus tidak hanya berdampak pada kemandirian fungsional anak, tetapi juga

berkontribusi signifikan terhadap pembentukan *self-concept* dan kemampuan adaptasi sosial di lingkungan sekolah (Hasanah, 2024).

Fenomena di lapangan menunjukkan kesenjangan antara tuntutan kurikuler dan realitas perkembangan anak (Sumirat dkk., 2025). Observasi awal di TK Tabitha 1 Benteng Kota Ambon pada 13 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) mengungkapkan 61,53% anak berada pada kategori "belum berkembang" dalam aspek motorik halus, ditandai dengan koordinasi mata-tangan yang belum optimal, kesulitan memegang alat tulis secara proporsional, serta ketidakmampuan mengontrol gerakan jari saat mewarnai—pola gambar sering keluar garis dan hasil pewarnaan tidak merata.

Temuan ini sejalan dengan studi Supiyardi dkk. (2024) yang menemukan bahwa anak usia prasekolah di wilayah kepulauan cenderung mengalami keterlambatan stimulasi motorik halus akibat

keterbatasan variasi media pembelajaran dan dominasi metode konvensional berbasis pensil warna yang monoton. Kondisi ini diperparah oleh minimnya eksplorasi media sensorik yang memungkinkan anak melatih presisi gerakan melalui tekstur beragam, padahal teori perkembangan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungan material sebagai wahana internalisasi keterampilan psikomotorik (Lestari dkk., 2025).

Pasir berwarna hadir sebagai alternatif media pembelajaran yang memadukan prinsip *sensory play* dengan stimulasi motorik terfokus (Rahmawati dkk., 2025). Secara fisiologis, aktivitas menabur dan menempelkan butiran pasir berukuran halus menuntut kontraksi otot-otot intrinsik tangan—terutama otot *lumbrical* dan *interossei*—yang menjadi dasar kematangan gerakan menulis Ria & Sunardi (2025) membuktikan bahwa eksplorasi media berbasis pasir meningkatkan ketepatan gerakan jari melalui mekanisme *proprioceptive feedback*, di mana anak belajar mengatur tekanan dan kecepatan gerakan berdasarkan respons sensorik dari

tekstur media. Namun, pemanfaatan pasir berwarna dalam konteks pembelajaran formal di TK wilayah Maluku masih sangat terbatas, sebagaimana teramat di TK Tabitha 1 Benteng yang selama ini mengandalkan kegiatan mewarnai konvensional tanpa variasi media taktil (Chahyani & Istiyani, 2025).

Berdasarkan gap empiris dan teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mewarnai gambar dengan pasir berwarna. Fokus intervensi diarahkan pada empat indikator operasional: (1) kemampuan mengontrol gerakan tangan dalam menjumput dan menabur pasir, (2) ketepatan meniru bentuk pola gambar, (3) kelincahan dalam eksplorasi media beragam tekstur, dan (4) regulasi kecepatan gerakan sesuai kebutuhan tugas. Penelitian tindakan kelas dua siklus berbasis model Kurt Lewin ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru TK dalam mendesain pembelajaran berbasis media lokal, tetapi juga memperkaya khasanah teori perkembangan motorik melalui integrasi pendekatan sensorik-multitaktile. Secara lebih luas, temuan

penelitian berkontribusi pada implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara kreatif dan berkelanjutan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) model spiral Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan berulang: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Harahap, 2025). Desain dua siklus dipilih untuk memungkinkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan temuan refleksi siklus sebelumnya, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian pengembangan praktik pembelajaran di PAUD (Wahyuni & Azizah, 2023). Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan pembelajaran, sehingga total terdapat empat kali intervensi selama periode penelitian berlangsung selama satu bulan (Faridah, 2025).

Subjek penelitian adalah 13 anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Tabitha 1 Benteng Kota Ambon, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pemilihan subjek

didasarkan pada kriteria inklusi: (1) terdaftar sebagai peserta didik tetap di TK tersebut, (2) berada pada rentang usia 5–6 tahun sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, dan (3) menunjukkan indikasi keterlambatan perkembangan motorik halus berdasarkan observasi awal (pra-siklus) dengan skor mayoritas pada kategori "belum berkembang" (61,53%) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Intervensi utama berupa kegiatan mewarnai gambar menggunakan pasir berwarna yang dikembangkan berdasarkan prinsip *sensory play* dan stimulasi taktil. Pasir berwarna dibuat dari pasir pantai halus yang diwarnai menggunakan pewarna makanan alami, disajikan dalam wadah plastik kecil bersama pola gambar bertema binatang (ikan, kupu-kupu, siput, burung), lem kertas, dan kertas gambar. Setiap sesi pembelajaran ( $\pm 45$  menit) dirancang mengikuti struktur: (1) kegiatan pembuka (apersepsi dan tanya jawab tentang tema), (2) kegiatan inti (demonstrasi guru, latihan terbimbing anak dalam menjumput pasir, mengoles lem dengan jari telunjuk, menabur pasir secara rata pada pola gambar, dan menekan ringan untuk

merekatkan), serta (3) kegiatan penutup (pameran hasil karya dan refleksi singkat) (Ilmiyah dkk., 2024). Pada siklus II, dilakukan modifikasi prosedur berdasarkan refleksi siklus I: (a) pemisahan tempat duduk anak dengan teman terdekat untuk meminimalkan gangguan sosial, (b) demonstrasi langkah demi langkah yang lebih rinci oleh guru, dan (c) penguatan verbal berupa pujian spesifik terhadap usaha anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah divalidasi oleh dua pakar PAUD. Instrumen mengukur empat indikator operasional motorik halus berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014: (1) kemampuan mengontrol gerakan tangan (menjumput, menabur, mencolek, mengelus), (2) ketepatan meniru bentuk pola gambar, (3) kelincahan dalam eksplorasi media beragam tekstur, dan (4) regulasi kecepatan gerakan sesuai kebutuhan tugas (Rahayu dkk., 2023). Setiap indikator dinilai dengan skala ordinal 1–3 (1=tidak mampu, 2=kurang mampu, 3=mampu), dengan kriteria ketercapaian dikategorikan menjadi: Belum Berkembang (BB: skor 1–2),

Mulai Berkembang (MB: skor 3–4), Berkembang Sesuai Harapan (BSH: skor 5–6), dan Berkembang Sangat Baik (BSB: skor 7–9). Validitas isi instrumen dikonfirmasi melalui *expert judgment* dengan koefisien validitas 0,87, sedangkan reliabilitas diuji melalui teknik *inter-rater reliability* antara peneliti dan guru kelas dengan koefisien Cohen's Kappa 0,82 (kategori sangat baik).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan lapangan dan dokumentasi foto dianalisis melalui reduksi tematik untuk mengidentifikasi pola perkembangan keterampilan motorik. Data kuantitatif berupa skor observasi dikonversi ke persentase menggunakan rumus:  $P = (F/N) \times 100\%$ , di mana  $P$  = persentase,  $F$  = frekuensi anak pada kategori tertentu, dan  $N$  = jumlah total subjek (Sugiyono, 2024). Peningkatan dianggap signifikan apabila terjadi pergeseran proporsi  $\geq 50\%$  dari kategori BB/MB ke BSH/BSB pada akhir siklus II dibandingkan pra-siklus, sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan berdasarkan standar capaian perkembangan anak usia 5–6 tahun (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2021). Analisis triangulasi dilakukan dengan memadukan temuan observasi, dokumentasi visual, dan catatan refleksi kolaboratif bersama guru kelas untuk memperkuat validitas temuan penelitian. menabur, mencolek, mengelus) sesuai Permendikbud No. 146 Tahun 2014 (Ilyas & Amal, 2024)

Pada kondisi awal (pra-siklus), mayoritas anak (61,53% atau 8 anak) berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB), ditandai dengan koordinasi mata-tangan yang belum optimal, kesulitan menggunakan jari telunjuk untuk mengoles lem secara langsung (masih bergantung pada cotton bud/sendok), serta ketidakmampuan mengontrol tekanan saat menabur pasir sehingga hasil pewarnaan tidak merata dan sering keluar garis pola (Tabel 1). Temuan ini sejalan dengan studi Sidiq dkk. (2025) yang mengungkapkan keterlambatan stimulasi motorik halus pada anak usia prasekolah di wilayah kepulauan akibat dominasi metode pembelajaran konvensional yang monoton.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas dua siklus yang dilaksanakan pada 13 anak usia 5–6 tahun di TK Tabitha 1 Benteng Kota Ambon menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan motorik halus melalui kegiatan mewarnai gambar dengan pasir berwarna. Perkembangan kemampuan anak diukur berdasarkan empat indikator operasional: (1) kemampuan meniru bentuk, (2) eksplorasi berbagai media, (3) regulasi kecepatan gerakan, dan (4) kontrol gerakan tangan (menjumput,

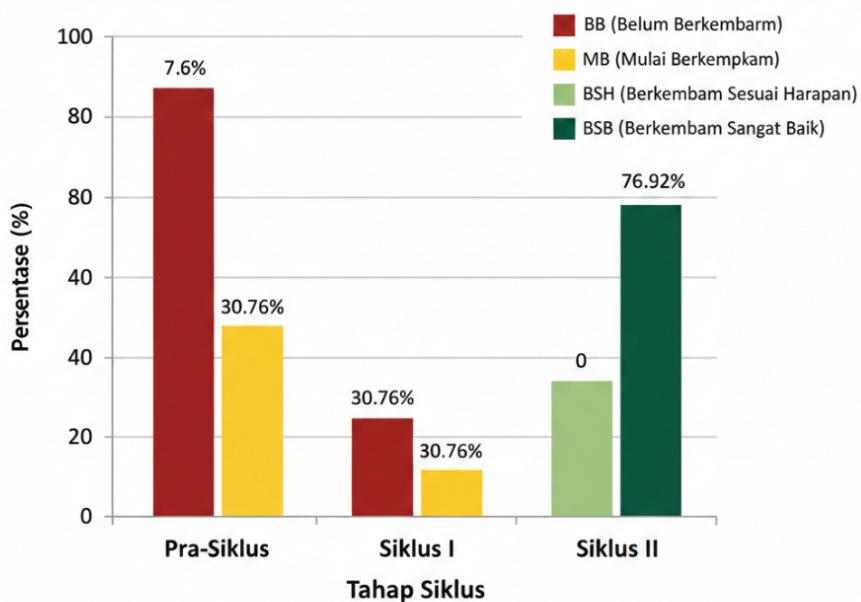
**Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus per Siklus**

Kriteria	Pra-	Pra-	Siklus I	Siklus I	Siklus II	Siklus II
	Siklus	Siklus	(Jml)	(%)	(Jml)	(%)
Belum Berkembang (BB)	8	61,53%	7	53,84%	0	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	4	30,76%	4	30,76%	0	0,00%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	7,69%	1	7,69%	3	23,07%

Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%	1	7,69%	10	76,92%
Total	13	100%	13	100%	13	100%

Setelah intervensi Siklus I (dua pertemuan dengan tema binatang: ikan dan kupu-kupu), terjadi penurunan persentase anak kategori BB menjadi 53,84% (7 anak), meskipun peningkatan belum optimal. Masih ditemukan kendala berupa: (1) anak merasa jijik dengan tekstur lem yang lengket sehingga enggan menggunakan jari secara langsung, (2) hasil pewarnaan bolong-bolong karena pola tidak terisi penuh, (3) waktu penyelesaian lama akibat distraksi sosial (anak lebih sering bercanda dengan teman terdekat), dan (4) demonstrasi guru yang terlalu cepat sehingga anak kurang memahami prosedur teknis (Febriani, 2023). Meski demikian, pada pertemuan kedua Siklus I mulai muncul 1 anak (7,69%) yang mencapai kategori BSB, mengindikasikan potensi efektivitas media pasir berwarna apabila didukung modifikasi pedagogis yang tepat.

Peningkatan paling signifikan terjadi pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan berbasis refleksi Siklus I: (a) pemisahan tempat duduk anak dari teman terdekat untuk meminimalkan distraksi, (b) demonstrasi langkah demi langkah yang lebih rinci (cara menjumput pasir, teknik menabur merata, dan penekanan untuk merekatkan), serta (c) penguatan verbal berupa pujian spesifik terhadap usaha anak (Wahyuni & Azizah, 2023). Hasil observasi menunjukkan 100% anak telah keluar dari kategori BB/MB, dengan 76,92% (10 anak) mencapai kategori BSB pada pertemuan kedua Siklus II (Tabel 1). Pada indikator *kontrol gerakan tangan*, 9 anak (69,23%) mampu menjumput pasir dengan presisi menggunakan ibu jari dan telunjuk, menabur secara merata tanpa bantuan alat, serta mengatur tekanan jari saat menempelkan pasir sesuai kebutuhan tekstur gambar.



**Gambar 1. Grafik Perkembangan Keterampilan Motorik Halus dari Pra-Siklus hingga Siklus II**

*Keterangan: Grafik menunjukkan pergeseran dramatis dari dominasi kategori BB pada pra-siklus ke dominasi BSB pada Siklus II*

Secara teoretis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui tiga perspektif. Pertama, prinsip *sensory-motor integration* yang menegaskan bahwa stimulasi taktil melalui tekstur pasir berwarna memberikan *proprioceptive feedback* yang memperkuat konektivitas saraf-otot pada jari-jari anak, sehingga meningkatkan presisi gerakan (Agustin dkk., 2026). Kedua, teori Vygotsky tentang *scaffolding* yang menunjukkan bahwa demonstrasi bertahap dan penguatan verbal oleh guru berfungsi sebagai kerangka dukungan yang memungkinkan anak

menginternalisasi keterampilan psikomotorik melalui interaksi bermakna dengan lingkungan material (Agustin dkk., 2026). Ketiga, pendekatan *sensory play* yang membuktikan bahwa eksplorasi media beragam tekstur secara berulang meningkatkan *hand-eye coordination* melalui pengulangan gerakan bermakna dalam konteks bermain yang menyenangkan (Maryati & Asiyah, 2025).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Nur Halimah yang menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus dari 23,81% (BSH) pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II melalui kegiatan menabur pasir warna. Perbedaan signifikan terletak pada

integrasi modifikasi pedagogis terstruktur pada Siklus II yang terbukti menjadi katalis percepatan pencapaian kompetensi. Penelitian Anggraeni dkk. (2024) juga mengonfirmasi efektivitas media berbasis pasir (pasir kinetik) dalam meningkatkan kontrol gerakan jari melalui mekanisme *tactile discrimination*.

Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa media lokal berbiaya rendah seperti pasir berwarna dapat menjadi solusi kontekstual bagi guru PAUD di wilayah kepulauan untuk mengatasi keterbatasan variasi media pembelajaran. Integrasi prinsip stimulasi sensorik-taktik dalam desain kegiatan bermain tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar holistik yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan secara kreatif dan berkelanjutan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan keterampilan motorik halus tidak bergantung pada mahalnya media, melainkan pada kesesuaian desain pedagogis yang

memadukan stimulasi sensorik, scaffolding guru, dan modifikasi lingkungan belajar yang kondusif.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian tindakan kelas dua siklus yang dilaksanakan pada 13 anak usia 5–6 tahun di TK Tabitha 1 Benteng Kota Ambon membuktikan bahwa kegiatan mewarnai gambar dengan pasir berwarna secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus anak, ditandai dengan pergeseran dramatis dari 61,53% anak pada kategori Belum Berkembang (BB) pada pra-siklus menjadi 0% pada siklus II, sementara kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 0% menjadi 76,92%. Peningkatan ini terjadi pada empat indikator utama—pengendalian gerakan tangan (menjumput, menabur, mencolek, mengelus), ketepatan meniru bentuk, eksplorasi media beragam tekstur, dan regulasi kecepatan gerakan—yang didukung oleh stimulasi sensorik-taktik pasir berwarna yang memberikan proprioceptive feedback untuk memperkuat konektivitas saraf-otot jari, serta modifikasi pedagogis pada siklus II berupa pemisahan tempat duduk untuk meminimalkan distraksi,

demonstrasi langkah demi langkah yang rinci, dan penguatan verbal spesifik. Temuan ini mengonfirmasi efektivitas media lokal berbiaya rendah dalam mengatasi keterbatasan variasi pembelajaran di wilayah kepulauan sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara kreatif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, C., Afandi, A., & Triana, R. S. (2026). IMPLEMENTING SENSORY BIN PLAY TO IMPROVE FINE MOTOR SKILLS OF 4–5-YEAR-OLD KINDERGARTEN CHILDREN AT KARTINI WANGKAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 55–72.
- Anggraeni, S., Mu'ammara, M., Faruq, A., & Adilah, N. (2024). Implementasi Alat Permainan Edukatif (APE) Keterampilan Meronce untuk Menumbuhkan Perkembangan Sensorik dan Motorik Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–16.
- Chahyani, I. N. C., & Istiyani, D. (2025). Stimulasi Keterampilan Sensorik pada Anak Usia Dini Melalui Media 3 Dimensi Diorama Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 527–541.
- Faridah, N. (2025). Menggali Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Bermain: Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini dengan Metode Sensori Motorik di RA Perwanida III Nata. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(4), 1746–1751.
- Fitriani, H. (2025). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/1000>
- Harahap, R. U. (2025). IMPLEMENTASI PERMAINAN SENSORI DALAM STIMULASI MOTORIK HALUS ANAK USIA 1-2 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN FUN WITH QUR'AN: SENSORY PLAY FOR CHILDREN AGED 1-2 YEARS AT FUN WITH QUR'AN PLAYGROUP. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 8(1), 425–432.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Ilyas, S. N., & Amal, A. (2024). Penerapan Media Sensory Play dalam Menstimulus Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Kasih Makassar. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 5(1), 123–130.
- Ilmiyah, R. S., Qori'ah, M., & Andriani, V. W. (2024). PENGARUH SENSORY PLAY BOX TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK. Yaa

- Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 152–158.
- Lestari, B. D., Sahrul, S., Harini, H., Wirahno, D. N., Pramita, D., & Muryani, A. (2025). Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Kompetensi. *YPAD Penerbit*. <https://journal.yayasanpad.org/index.php/ypadbook/article/view/441>
- Maryati, Y., & Asiyah, B. (2025). Efektifitas Media Plastisin dalam Perkembangan Motorik halus Anak Usia dini. *Proceedings Institut Darul Falah*, 1(1), 393–403.
- Qoirika, F., Handayani, A., Herlina, R., & Mardayanti, E. (2025). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI LANDASAN PENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEMAMPUAN DASAR ANAK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 505–512.
- Rahayu, E., Sari, N. I., Saputri, R., Dewi, K. M., Rahmawati, P., Putri, M. V., & Sofiyanti, I. (2023). Literatur Review: Macam-macam Permainan Sensory Play untuk Meningkatkan Motorik Anak. *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 2(2), 864–876. <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/semnasdancfpbidanunw/article/view/513>
- Rahmawati, D., Setyowati, S., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Kristanto, A. (2025). Pengembangan media pembelajaran Playmate Sensory sebagai stimulasi indera pada anak usia dini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7675–7683.
- Ria, L., & Sunardi, L. (2025). Metode Belajar Sensorik Untuk Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah dan Umum*, 1(2), 49–55.
- Sidiq, N. J., Islami, A. N. M., Rusliana, F., & Manga, D. (2025). Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Publikasi Pengabdian Masyarakat: Inovasi dan Pemberdayaan*, 1(1), 10–22.
- Sumirat, E. M., Haring, N. S., Otoluwa, G., Ningsih, N. A. W., & Indriani, I. (2025). Membangun Fondasi Sains Sejak Dini untuk Mencetak Generasi Berpikir Kritis dan Inovatif. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(2), 162–170.
- Supiyardi, S., Andrivat, Z., Tjasmini, M., & Hasanah, A. (2024). Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 76–87.
- Syawal, S., Amri, N. A., & Wajdi, F. (2025). MEMBANGUN FONDASI BERPIKIR KRITIS SEJAK DINI: PELATIHAN PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU PAUD PATTALLASSANG. *Jurnal Sulapa Eppa'*, 1(2), 207–216.